

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seorang pakar sekaligus konsultan komunikasi, Maureen Malanchuk, melukiskan zaman ini sebagai ruang pengap meyesakkan karena dibanjiri informasi. Hiruk pikuk kehidupan para penghuninya hampir selalu didominasi persoalan yang bersumber pada semakin deras arus informasi. Dalam bukunya yang berjudul *Info relief : Stay Afloat in the InfoFlood*, Malanchuk menunjukkan berbagai fenomena teknologis dan sosiologis yang telah menggeser pola dan nilai-nilai hidup yang sebelumnya telah mapan dianut masyarakat. Berbagai perubahan pun terjadi mewarnai setiap pojok kehidupan masyarakat¹.

Masyarakat kini, seperti dilukiskan Malanchuk, bukan lagi masyarakat seperti sepuluh atau dua puluh tahun yang lalu. Pola hidupnya telah berubah. Pola-pola interaksinya bergeser mengikuti arus perubahan lingkungan sosial budaya yang pada sekitar dua dekade terakhir memperlihatkan tengah berlangsungnya proses transformasi sosial yang sangat berarti. Perubahan dasyat telah mempengaruhi selera dan cara-cara menjalani aktivitas sehari-harinya, termasuk bergesernya pola-pola pemanfaatan waktu sejak bangun hingga tidur kembali.

Atas fenomena seperti itu, beragam kajian mulai digelar. Banyak alasan yang melatarbelakangi kajian-kajian dimaksud, salah satunya, berkaitan dengan mulai munculnya kegelisahan masyarakat menghadapi dampak yang sering sulit dikendalikan. Seperti dilukiskan Nigel Wrench dalam kutipan di atas, hanya orang-orang yang tidak mengerti apa yang saat ini tengah terjadi saja yang tidak ikut dipusingkan oleh situasi. Semakin orang peduli dengan zaman ini, semakin gelisah kehidupannya.

Di Indonesia, ketika dampak media mulai mengawatirkan, dengan munculnya kecenderungan kalangan muda mengadopsi budaya asing yang dipandang kurang bersahabat dengan budaya lokal, Negara mulai membuat regulasi meskipun sangat rentan kontroversi. Silang pendapat seputar penetapan undang-undang Pornografi adalah salah satu contoh menarik respon negara dan masyarakat terhadap fenomena tersebut. Namun demikian, bersamaan dengan

¹ Malanchuk, Maureen, *Info relief*, (United States Of Amerika: 1996) hal1

munculnya dampak negatif media terhadap kehidupan sosial masyarakat, semakin dirasakan pula manfaat besar media, khususnya bagi kepentingan penyebaran pesan-pesan agama.

Untuk merespon kenyataan tersebut, pesantren berperan dalam mengontrol moral lewat pemahaman agama, dan pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang sangat lama, tetapi karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang ber etika dan moral.² Pondok pesantren pada dasarnya memiliki fungsi meningkatkan kecerdasan bangsa, baik ilmu pengetahuan, keterampilan maupun moral.

Fungsi ini juga telah mengantarkan pondok pesantren menjadi institusi penting yang dilirik oleh semua kalangan masyarakat dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan derasnya arus informasi di era globalisasi. Apalagi, kemajuan pengetahuan pada masyarakat moderen berdampak besar terhadap pergeseran nilai-nilai agama, budaya dan moral.

Pada awalnya, pondok pesantren memiliki pola pengajaran terbuka dimana kiai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kitab yang diajarkan sementara para santri menyimaknya. Kitab yang diajarkan kiai sekaligus merupakan pengklasifikasian jenjang pendidikan para santri. Dalam hal ini, pondok pesantren masih menerapkan semi perjenjangan, dan hanya berpedoman pada kitab-kitab klasik.³

Keunikan sistem di era ini terletak pada sistem evaluasi kelulusan yang digunakan. Penentuan kelulusan santri, pada dasarnya ditentukan oleh penguasaan santri terhadap ilmu yang dimiliki oleh kiainya. Ukuran terpenting adalah ketundukan pada sang kiai dan kemampuan memperoleh ilmu dari sang kiai.⁴ Oleh karena itu, jangka waktu belajar di pesantren masing-masing santri bisa berbeda. Biasanya sang kiai memberikan isyarat kepada santri yang sudah dianggap menguasai ilmu yang dimilikinya. Santri yang sudah mendapatkan isyarat tersebut

² Abdul Hady Mukti *et al.*, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm.1.

³ As'ad Said Ali, *Pergolakan di Jantung Tradisi: NU yang Saya Amati* (Jakarta: LP3ES, 2009), hlm. 17.

⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai- Nilai Keindonesiaan dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 92

dianggap sudah tamat belajar di pesantren dan dinilai cukup bekal untuk kembali ke kampung halamannya dan membangun masyarakat.⁵

Pada perkembangan, beberapa pondok pesantren mulai berinovasi dengan menciptakan sistem kepemimpinan dan pengelolaan pembelajaran mengalami banyak perubahan. Pada masa ini beberapa pondok pesantren tidak lagi dipimpin secara individual oleh kiai tapi dipimpin secara kolektif dengan payung hukum yayasan. Para santri tidak hanya mempelajari ilmu agama tetapi mereka juga diajarkan ilmu umum seperti TIK, Bahasa Inggris, matematika, IPA dan lain sebagainya.

Akan tetapi, pesantren kini memasuki babak baru sejarah kehidupan manusia, yaitu era globalisasi. Globalisasi merupakan proses perubahan yang sangat cepat dan radikal karena adanya media informasi. Transformasi informasi melalui berbagai jenis media, seperti *hand phone* (HP) dan internet, yang bergerak begitu cepat menawarkan berbagai macam pilihan yang menguntungkan tetapi juga bisa membahayakan.

Pada satu sisi, media informasi dapat menyuguhkan informasi-informasi penting seperti buku gratis, artikel, berita mancanegara, dan sebagainya. Akan tetapi disisi lain, ia juga menyediakan informasi yang membahayakan seperti situs porno yang dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun, termasuk pesantren yang sekarang dituntut harus ada TIK didalamnya.

Dengan mudahnya akses informasi, secara massif menimbulkan rasa keingin tahuan para santri dalam mencari pengetahuan yang lebih diluar pembelajaran pesantren dan berdampak pada kurangnya penghargaan santri/siswa, terhadap para guru/ustadz dan orang tua nya, santri lebih yakin dan percaya terhadap informasi yang didapat di media dibandingkan dengan informasi yang disampaikan oleh guru/ustadz, ini berdampak pada penurunan karakter atau akhlak santri/siswa terhadap guru/ustadz dan ilmu.

⁵ Muhammad Rifa'i, KH. M. Khalil Bangkalan; *Biaografi Singkat 1835-1925* (Yogyakarta: Garasi, 2009), hlm. 66-67

Orang pada pada jaman sekarang ini mudah sekali menerima informasi melalui media massa atau sosial dengan berbagai informasi baik itu yang positif maupun yang negatif seperti informasi *hoax*, tayangan kekerasan, pornografi dan lain sebagainya, hal ini menjadi kekhawatiran dan tantangan tersendiri bagi pesantren untuk membuat strategi bagaimana santri tidak terjurumus oleh derasnya arus informasi yang negatif dan masif, penurunan akhlak terjadi di berbagai lembaga tempat pendidikan yang seharusnya merupakan tempat dimana manusia dibina moralnya, tidak sedikit murid berani membantah gurunya, bahkan banyak kasus terjadi pemukulan oleh murid terhadap guru dan lebih parahnya murid berani membunuh gurunya sendiri.

Seorang guru SMA Negeri 1 Torjun, Sampang, Madura, Jawa Timur, meninggal dunia. Diduga tewasnya guru tersebut karena dianiaya oleh siswanya sendiri⁶, seorang pelajar kelas delapan wajib belajar pendidikan dasar (Wajar Dikdas) Wustha Darussalam di Pontianak Timur menganiaya gurunya menggunakan kursi plastik⁷, dan lain sebagainya, melihat dari beberapa kasus tersebut di atas menunjukkan bahwasannya ada penurunan akhlak dikalangan remaja, khususnya dikalangan siswa pendidikan, maka untuk itu perlu diadakannya pembinaan secara khusus terkait dengan akhlak dikalangan remaja terutama di lingkungan lembaga pendidikan.

Dalam agama Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam Al-Quran ditemui banyak sekali ayat yang membicarakan tentang akhlak baik yang teoritis maupun praktis. Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki bukan semu bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Al-Quran dan

⁶ Rois Jaleli, <https://news.detik.com/berita/d-3845896/guru-sma-di-sampang-madura-tewas-diduga-karena-dianiaya-siswa>, Jumat 02 Februari 2018, 01:49 WIB

⁷ Adong Eko, <http://radarpekalongan.co.id/20735/kasus-penganiayaan-murid-terhadap-gurunya-kembali-terjadi/>, 9 Maret 2018, 7:23 PM

Sunnah. Akhlak Islam benar-benar memelihara *eksistensi* manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrah itu.

Keseluruhan ajaran Islam menempati keistimewaan yakni :

- a. Rasul menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulai sebagai misi pokok penyempurnaan Islam sesuai dengan sabdanya berbunyi :⁸

أَتَمَّبَعْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْإِخْلَاقِ

Artinya : *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*

- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam. Dalam hal ini Rasul pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik. Diriwayatkan bahwa seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW :

Artinya : *Ya Rasulullah, apakah agama itu ? Beliau menjawab : Agama adalah akhlak yang baik.*

- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat, sabda Rasulullah SAW :⁹

Artinya : *Tidak satupun yang akan lebih memberatkan timbangan kebaikan seseorang hamba mukmin nanti pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik.*

Seiring dengan hadis diatas Abdullah Bin Umar berkata : *Aku mendengar Rasulullah bersabda, maukah kalian aku beritahukan siapa diantara kalian yang aku cintai dan yang paling dekat tempatnya denganku nanti di hari kiamat? Beliau mengulangi pertanyaan itu 2 kali atau 3 kali lalu sahabat menjawab tentu ya Rasulullah, Nabi bersabda yaitu orang yang paling baik akhlaknya diantara kalian.*¹⁰

⁸ Muslim ibn al –Hajjaj Al Naisaburi, *Shohih Muslim* ,(Beirut, Dar Al Fikri, 1414 H/1993 M),juz 2 h.614

⁹ Ibid, h, 628

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 1999) h, 8.

d. Rasul Muhammad Saw menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya sebagaimana sabdanya berbunyi :

Artinya : *Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.*¹¹

e. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah Swt.

Artinya : *Bukanlah puasa itu memakan makanan dan minuman saja tetapi puasa itu menahan diri dari perkataan kotor dan keji. Jika seseorang mencaci atau menyakitimu maka katakanlah sesungguhnya aku sedang berpuasa.*¹²

f. Nabi Muhammad Saw selalu berdoa agar Allah Swt memperbaiki akhlak beliau.

Artinya: *Ya Allah tunjukilah aku menuju akhlak yang baik karena sesungguhnya tidak ada yang dapat member petunjuk menuju jalan yang lebih baik selain Engkau.*¹³

Dari do'a Nabi di atas kurang lebih meminta dihindarkan dari akhlak yang buruk karena sesungguhnya tidak ada yang dapat menghindarkan dari akhlak yang buruk kecuali Allah SWT, terlebih di era sekarang beberapa masyarakat beranggapan bahwasannya Pesantren sebagai wadah untuk pembinaan dalam rangka memperbaiki ahlak dari setiap santri yang sudah masuk kedalamnya.

Maraknya penurunan moral pada sebagian lembaga pendidikan menyebabkan kekhawatiran orang tua dan berkurangnya minat dan kepercayaan masyarakat terhadap beberapa lembaga pendidikan, untuk itu jawaban dari kekhawatiran orang tua bisa terjawab dengan adanya pesantren, akan tetapi masih banyak pesantren yang menerapkan sistem komunikasi dakwah yang lama yang terkesan kaku, bahkan sekarang terdengar marak/*viral* pesantren menggunakan hukuman dengan kekerasan sebagai sarana membina santri, hal ini menyebabkan munculnya anggapan kurang baik sebagian orang terhadap pesantren dan tidak sedikit beberapa pesantren

¹¹ Al Bukhori, Muhammad ibn Ali ibn Tsabit Al Khatib, Shohih Bukhori, (Beirut:Dar Al Fikri 1401 H/1981 M) h.438

¹² Ibid, h, 426

¹³ Ibid, h, 429

yang gulung tikar karena kurangnya minat masyarakat, adapun demikian masih banyak pesantren yang bertahan bahkan lebih banyak diminati walaupun usianya sudah lama, termasuk salah satunya Pesantren salafiyah Madrasatul Qur'an Tebuireung yang berada di Jombang Jawa Timur.

Kenapa masih banyak pesantren-pesantren yang eksis pada saat sekarang bahkan banyak peminatnya, salah satunya karena diterapkannya sistem yang dinamis, dimana sistem ini terus berubah mengikuti sesuai perkembangan jaman, salah satunya dengan cara mengajar yang lebih efektif, cara memberikan pembinaan pada santri yang lebih teratur dan terarah, sesuai dengan berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadist, terutama pada saat sekarang salah satu pesantren yang banyak diminati oleh khalayak adalah pesantren berbasis al-Qur'an atau menghafal al-Qur'an, salah satunya Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireung Jombang.

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an ini adalah pesantren berbasis salafiyah yang mengedepankan hapalan Al-Qur'an, tidak kurang setiap tahunnya Pondok Pesantren ini meluluskan 20 santri hafidz Qur'an 30 Juz dan kurang lebihnya 2-3 santri wisuda karena menyelesaikan hafalan Qur'an dengan *Qira'ah Sab'ah*, dan hampir ratusan santri wisuda *Binadhar* (Fasih dalam Membaca al-Qur'an).

Mengenai sejarah dari Pesantren MQ Tebuireung Jawa Timur, pesantren ini merupakan pelebaran dari Pondok yang tergolong tua dan terkenal sampai saat ini yakni pondok pesantren Tebuireung yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'Ari yang sekarang diteruskan oleh keturunannya. Dari keturunan beliau ini, ada yang kemudian membentuk dan mendirikan tempat khusus bagi santri yang mahir dan hafal Al-Qur'an, yakni Madrasah Al-huffadz yang didirikan pada Tahun 1971 M, yaitu bagi santri yang memiliki tujuan untuk menghafal AlQur'an yang kemudian berkembang pesat. Sehingga, pada tahun 1982 dimandirikan dan kini menjadi Madrasatul Qur'an. Madrasatul Qur'an lahir melalui beberapa proses hasil musyawarah dari Sembilan kiai [antara lain: KH. Mansyur (Pacul Gowang), KH. Kholil (Sukopuro), KH. Shobari (Bogem) KH. Adlan Aly (Cukir), KH. Mahfudh Anwar (Seblak), KH. Ya'kub (Bulurejo), KH. Syan suri Badhawai (Tebuireng), KH. Muhammad Yusuf Masyhar (Jombang), KH. Yusuf Hasyim (Tebuireng)]. dan pengasuh Pondok pesantren Tebuireng KH. Yusuf Hasyim. Hal tersebut baru terealisasi atas gagasan KH.M. Yusuf Masyhar, cucu menantu dari almarhum

Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari pendiri pondok pesantren Tebuireng dan HA. Hamid Baidlowi.¹⁴

Dasar dan tujuan didirikannya Pesantren MQ Tebuirung adalah :

1. Sesuai dengan fungsi Al-Qur'an terhadap orang-orang yang bertaqwa, Madrasatul Qur'an sebagai suatu institusi pendidikan dan pengajaran ingin membentuk dan menjadikan manusia yang muttaqin melalui Al-Qur'an.

2. Berkaitan dengan pemikiran diatas, maka apa yang dilakukan Madrasatul Qur'an ini adalah semata-mata untuk memenuhi kewajiban sebagai hamba terhadap sesamanya.

3. Di Indonesia belum banyak badan dan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang mengedepankan misi *lafdhon* (Hafal secara menyeluruh lafadz al-Qur'an), *wa ma'nan* (Memahami isi kandungan al-Qur'an) *wa 'amalan* (mengamalkan isi kandungan al-Qur'an), bentuk kajiannya yang sistematis dan klasikal. Untuk itu, Madrasatul Qur'an berupaya untuk mengantisipasi hal yang demikian, terutama ditekankan pada isi program pendidikan dan pengajarannya, yaitu Al-Qur'an dan khususnya dari segi *qiro atnya* (bacaanya).

Pimpinan saat ini adalah KH. Gus Didi (Putra dari Almarhum Hadratus Syaikh KH. Yusuf Mashar) menunjukan perbedaannya dengan pesantren lain yaitu menerapkan pola komunikasi dakwah salafi dengan misi "profetis"-nya, untuk mengajarkan Al-Qur'an dan menyemaikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penuh ketekunan & keikhlasan *ngawuruk* ngaji (dibaca: *ta'lim, tarbiyah* dan *ta'dib*) begitu juga dengan penerapan *Qonun* (aturan-aturan yang telah dibuat sejak dulu terkait pesantren) dan menerapkan system keberkahan dalam setiap elemen yang ada di pesantren, baik *ta'dzim* antara santri dengan Ustadz maupun Ustadz dengan Ustadz, dijadikan sebagai alat utama dalam pembentukan karakter akhlak santri, berikut juga sebagai jawaban dari tantangan globalisasi terhadap penerapan penyampain dakwah di lingkungan pesantren di era ini, berangkat dari sinilah, penelitian ini diadakan dengan judul : **"EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DAKWAH DI PESANTREN MQ TEBUIREUNG DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI**

(Studi Kasus di Pesantren MQ Tebuireung Jl Irian Jaya No 10 Jombang Jawa Timur

¹⁴ <http://www.mqtebuireng.com/sejarah.html>, tgl 26 Feb 2018, 05:58

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari Latar Belakang di atas, masalah yang akan dicari jawabanya sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk gambaran komunikasi dakwah yang disampaikan KH. Gus Didi Pesantren MQ Tebuireung Jombang Jawa Timur dalam membina akhlak santri?
2. Bagaimana pengaruh komunikasi dakwah yang efektif di Pesantren MQ Tebuireung Jombang Jawa Timur dalam membina akhlak santri?
3. Bagaimana hubungan dan pengaruh pembinaan akhlak di Pesantren MQ Tebuireung Jombang terhadap akhlak santri?
4. Bagaimana hubungan dan pengaruh efektivitas komunikasi dakwah dan pembinaan akhlak secara simultan di Pesantren MQ Tebuireung Jombang terhadap akhlak santri?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran komunikasi dakwah yang disampaikan KH. Gus Didi Pesantren MQ Tebuireung Jombang Jawa Timur dalam merubah akhlak santri.
2. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh komunikasi dakwah yang efektif di Pesantren MQ Tebuireung Jombang Jawa Timur dalam membina akhlak santri
3. Bagaimana hubungan dan pengaruh pembinaan akhlak di Pesantren MQ Tebuireung Jombang terhadap akhlak santri?
4. Untuk mengetahui bagaimana hubungan dan pengaruh efektivitas komunikasi dakwah dan pembinaan akhlak secara simultan di Pesantren MQ Tebuireung Jombang terhadap akhlak santri?

b. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kita semua mengenai teori Pola Komunikasi Dakwah, serta dapat menjadi pedoman untuk pesantren-pesantren bagaimana menyampaikan pesan informasi keislaman sesuai dengan perkembangan jaman era sekarang sehingga dapat menimbulkan persepsi yang baik dalam membina ahlak santri.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk beberapa pesantren agar mampu menciptakan inovasi yang kreatif dan menarik, namun tetap memiliki nilai informasi yang dibutuhkan oleh komunikan untuk memotivasi dan memberikan pemahaman pembaca untuk menuju perilaku ke arah yang lebih baik. Hal tersebut harus menjadi perhatian bagi pesantren dalam menentukan pesan sebelum disampaikan yang diinginkan sesuai dengan visi dan misi pesantren.

1.4 Kerangka Berfikir

Salah satu harapan dari komunikasi adalah tercapainya tujuan dalam menyampaikan informasi dan pesan, dengan mempunyai efek signifikan pada orang yang mendapatkan informasi pesan tersebut.

Pembinaan akhlak banyak dilakukan oleh beberapa lembaga Pesantren, beberapa pesantren yang ada di Indonesia menunjukkan hasil yang baik dalam membina akhlak para santrinya, salah satunya hasil penelitian di Pesantren Nurul Islam Kuantan Singingi Pekanbaru menunjukkan persentase rata-rata kuantitatif dengan nilai 82,44% dimana nilai tersebut dapat dikategorikan baik yaitu 76-100%, dalam membina akhlak santri. Selain itu, penelitian di Pondok Pesantren Waria al Fatah Yogyakarta dengan metode kualitatif menunjukkan mencapai tujuan yang baik dengan berubahnya perilaku santri waria menjadi pribadi yang baik.

Grand Theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah Efektivitas Komunikasi Dakwah, dimana hukum dan teori komunikasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah komunikasi dakwah Asep Saupul Muhtadi dan teori Joseph A Devito.

Devito (dalam Kiryantono, 2012, hlm, 132-133) menyatakan mengenai komunikasi yang efektif dioperasionalkan sebagai 1). *Openes* yaitu adanya keterbukaan komunikasi antara ustadz, pengurus dengan santri. 2). *Supportiveness* yaitu saling mendukung dari ustadz, pengurus, dan keluarga dengan santri dalam membina diri pada akhlak yang baik. 3). *Positiveness* yaitu saling bersikap positif dalam memberikan pemikiran baik itu dari ustadz, teman, keluarga, dan lingkungan terhadap santri. 4). *Emphaty* yaitu memahami sifat orang lain, yakni saling membantu satu sama lain dalam meningkatkan kualitas diri ke arah yang lebih baik. 5). *Equality* yaitu kesetaraan, yakni tidak membedakan santri satu sama lain dari segi duniawi.

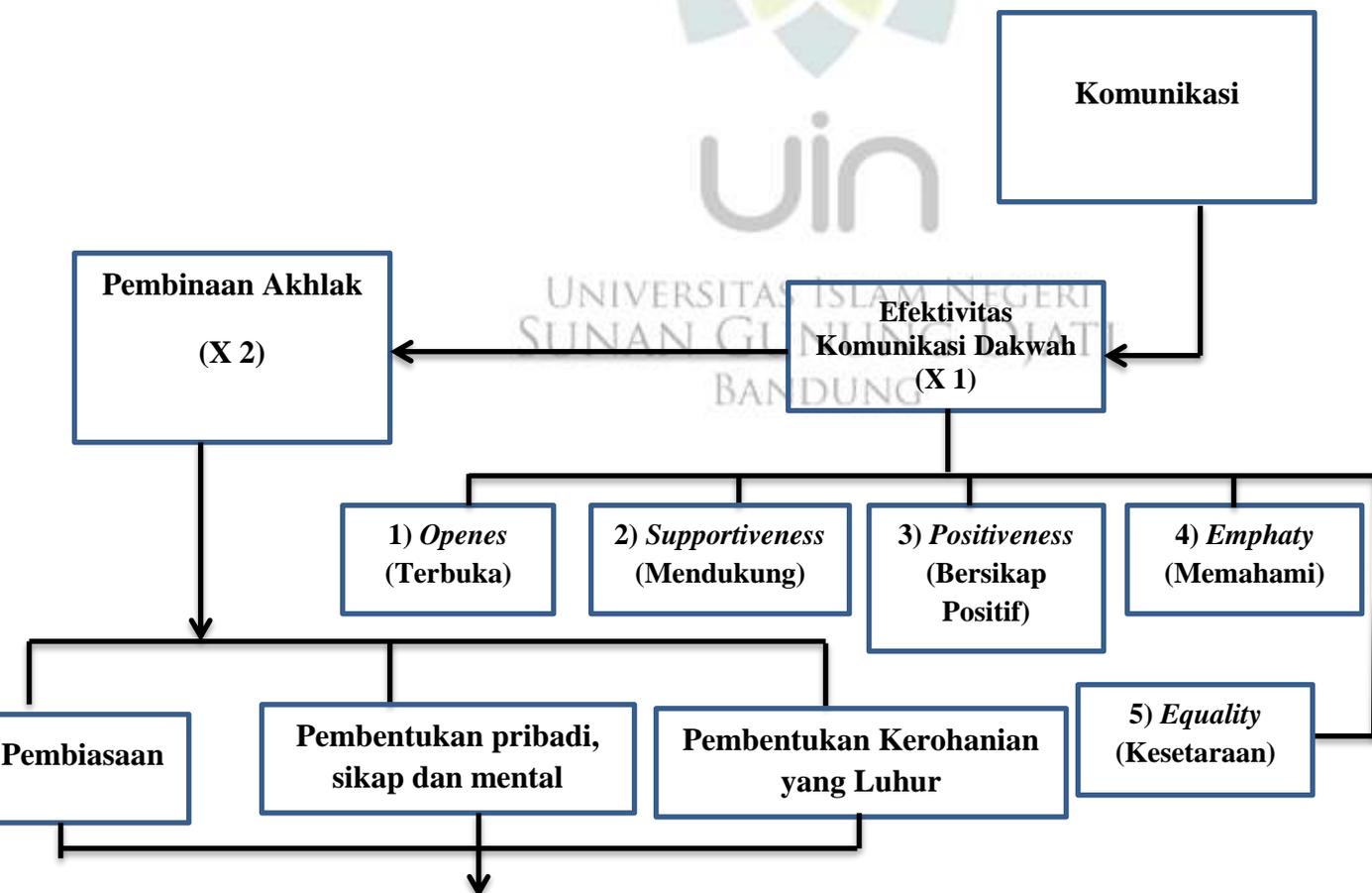
Asep Saepul Muhtadi (dalam Muhtadi, 2012) menyatakan bahwa dakwah sebagai bentuk aktivitas komunikasi, akan memandang efektivitas proses dakwah dalam bingkai efektivitas komunikasi. Salah satu ciri penting komunikasi efektif adalah adanya efek signifikan pada diri komunikan. Dalam perspektif perubahan individu ataupun kelompok, efek itu bisa terjadi diwilayah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Wilayah-wilayah perubahan itu pula yang dapat dijadikan ukuran tinggi rendahnya efektivitas dalam proses dakwah. Dalam berdakwah, para *da'i* atau *mubalig* umumnya memanfaatkan kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Dakwah *bil-lisan* seolah menjadi satu-satunya saluran yang mereka gunakan dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan. Para *da'i* ataupun *mubalig* sesungguhnya tahu kalau ada pendekatan lain yang dapat digunakan dalam mengajak orang berbuat baik, seperti pendekatan *bil hal*, atau pendekatan *uswah*.

Pendekatan *bil lisan*, *bil hal*, dan *uswah* merupakan bentuk dari pembinaan akhlak dan keagamaan yang biasanya dilakukan oleh pesantren, dan penelitian ini lebih fokus terhadap pembinaan, dengan melalui 3 proses pembinaan menurut Ahmad D. Marimba (Marimba, 1989, hlm, 76-80), yaitu 1) Pembiasaan, 2) Pembentukan pribadi, sikap dan mental, 3) Pembentuk Kerohanian yang Luhur akhlak terhadap santri yang menimba ilmu di pesantren.

Tolak ukur akhlak menurut Moh Ardani (dalam Ardani, 2005, hlm, 70) terdapat 2 unsur akhlak, 1) Akhlak baik terhadap Allah SWT sang pencipta, dengan meliputi, a. Beribadah. b. Bertaubat. c. Bersabar. d. bersyukur. e. bertawakal. f. Berprasangka baik kepada Allah. g.

bersikap takut pada Allah. 2) Akhlak baik terhadap makhluk Allah SWT, dengan meliputi, a. Mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, b. Berbuat baik pada diri sendiri, c. Berbuat baik pada guru, d. Berbuat baik pada orang tua, e. Berbuat baik pada teman, f. Berbuat baik pada tetangga, g. Berbuat baik pada masyarakat, h. Berbuat baik terhadap lingkungan.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



**Akhlak Santri
(Y)**



1) Akhlak Kepada Allah SWT

- a. Beribadah dengan khusu'
- b. Bertaubat
- c. Bersabar
- d. Bersyukur
- d. Bertawakal
- e. Berprasangka baik pada Allah
- f. Bersikap Takut pada Allah SWT

**2) Akhlak Baik Kepada Makhluk
Allah SWT**

- a. Mengikuti Sunnah Nabi SAW
- b. Berbuat baik pada diri sendiri
- c. Berbuat baik pada orang tua
- d. Berbuat baik pada Guru
- e. Berbuat baik pada teman
- f. Berbuat baik pada tetangga
- g. Berbuat baik pada Masyarakat
- h. Berbuat baik pada lingkungan

Model dasar dalam ilmu komunikasi yang dipilih adalah teori model jarum hipodermik, penelitian dengan model ini dilakukan oleh Hovland dkk. Untuk meneliti pengaruh propaganda sekutu dalam mengubah sikap. Model ini mempunyai asumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, dan media) amat perkasa dalam mempengaruhi komunikasi. Disebut jarum hipodermik karena dalam model ini dikesankan seakan-akan komunikasi “disuntikan” langsung kedalam jiwa komunikan. Sebagaimana obat disimpan dan disebarkan dalam tubuh sehingga terjadi perubahan dalam system fisik, begitu pula pesan-pesan persuasive mengubah sistem psikologis.¹⁵

Model ini juga sering disebut “*bullet Theory*” (teori peluru) karena komunikan dianggap secara pasif menerima berondongan pesan-pesan komunikasi. Bila kita menggunakan komunikator yang tepat, pesan yang baik, atau media yang benar, komunikan dapat diarahkan sekehendak kita. Karena behaviorisme amat mempengaruhi model ini, Defleur menyebutnya sebagai “The mechanistic S-R Theory (Defleur,1970).¹⁶

1.5 Hipotesis Penelitian

¹⁵ Jalaludin Rakhmat & Idi Subandy Ibrahim, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : Simbiosis 2016), h 114

¹⁶ *Ibid*, h. 114

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dijelaskan di atas maka dapat ditarik suatu hipotesis teoritis yaitu:

H1 = Pengaruh efektivitas komunikasi dakwah (X1) terhadap akhlak santri(Y)

H2 = Pengaruh Pembinaan Akhlak (X2) terhadap akhlak santri (Y)

H3 = Pengaruh efektivitas komunikasi dakwah (X1) dan Pembinaan Akhlak (X2) secara simultan terhadap akhlak santri (Y)

1.6 Sistematika Pembahasan

Selanjutnya tesis ini akan diuraikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka Pemikiran, Hipotesis dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Penelitian dan Penelitian yang Relevan, terdiri dari pengertian komunikasi, pengertian Efektivitas Komunikasi, pengertian Komunikasi Dakwah, latar belakang lahirnya komunikasi dakwah, landasan keilmuan komunikasi dakwah serta tujuan dan prinsip komunikasi dakwah, Pengertian Pesantren, Pengertian Pembinaan, Penelitian yang Relevan,

Bab III Metodologi Penelitian. Dalam bab ini dibahas tentang paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber penelitian, informan dan partisipan, teknik pengumpulan data, analisis data, objek dan waktu penelitian..

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini dibahas tentang mengenal kondisi Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireung terdiri dari geografis dan demografis, kondisi organisasi Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireung, keagamaan dan sosial pesantren serta pendidikan pesantren.

Bab V Pembahasan hasil penelitian efektivitas komunikasi dakwah terdiri dari, hasil *pre-test*. Pembahasan Setatistik deskriptif penelitian yang meliputi, karakteristik responden, analisis variabel penelitian, analisis regresi linier berganda

Bab VI Simpulan dan saran. Dalam bab ini disajikan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian ini.

